

## Komunikasi Organisasi Berbasis Kearifan Lokal oleh Kelompok Sadar Wisata dalam Pengelolaan Kampung Adat Cireundeu

Diana Simanjuntak <sup>\*</sup>, , dan Darmawan Sunarja 

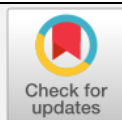
Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari, Bandung, 40163,  
Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: [simanjuntakdn04@gmail.com](mailto:simanjuntakdn04@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Simanjuntak, D., & Sunarja, D. (2023). *Organizational Communication Based on Local Wisdom by the Tourism Awareness Group in the Management of Cireundeu Traditional Village*. *Society*, 11(2), 814-834.

DOI: [10.33019/society.v11i2.575](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.575)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.  
Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

### ABSTRAK

Berwisata ke desa atau kampung wisata menjadi tren wisata alternatif yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Tren ini didorong oleh keinginan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru serta menemukan daya tarik alam dan budaya yang unik dan khas. Kampung Adat Cireundeu adalah salah satu destinasi yang semakin banyak dikunjungi, terutama oleh siswa, mahasiswa, dan akademisi. Pengelolaan desa atau kampung wisata ini dilakukan berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT), di mana keterlibatan masyarakat setempat menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi organisasi Pokdarwis dilakukan dengan pembina, sesama pengurus, dan masyarakat dalam konteks pengelolaan Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi, kendala, dan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pembina, pengurus, dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam komunikasi organisasi berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi Pokdarwis sebagian besar diperoleh secara otodidak. Mereka mampu memahami dan mengimplementasikan fungsi serta aliran komunikasi organisasi berbasis kearifan lokal secara efektif. Secara keseluruhan, Pokdarwis mampu berkomunikasi secara vertikal, horizontal, dan diagonal dengan pembina, sesama pengurus, dan masyarakat. Mereka juga mampu menyatakan gagasan dan pandangan, menginformasikan,

**Dikirim:** 7 Juli, 2023;  
**Diterima:** 30 Desember, 2023;  
**Dipublikasi:** 31 Desember, 2023;

*berempati, serta berkoordinasi dalam pengelolaan Kampung Adat Cireundeu. Perilaku komunikasi organisasi Pokdarwis dilandasi oleh tradisi berkomunikasi berbasis kearifan lokal, yaitu landasan bermasyarakat seperti silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangikeun; dan landasan berelasi seperti welas asih/cinta kasih dengan sesama, undak usuk (silsilah), tata krama (kesopansantunan), budi daya budi basa (perilaku berbahasa yang baik dan santun kepada semua orang), dan wiwaha yuda na raga (mengendalikan emosi dan hawa nafsu diri sendiri).*

**Kata Kunci:** Cireundeu; Desa Adat; Kearifan Lokal; Komunikasi Organisasi; Pokdarwis

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, wisata desa atau kampung telah menjadi salah satu tren wisata alternatif yang sangat diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisata desa menawarkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan wisata konvensional yang sering berfokus pada atraksi modern dan fasilitas mewah. Wisata desa memungkinkan wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal secara langsung melalui aktivitas tradisional seperti bercocok tanam, kerajinan tangan, dan upacara adat, sehingga memberikan pengalaman yang otentik dan tak terlupakan. Desa-desa wisata sering terletak di daerah dengan pemandangan alam yang indah dan belum tersentuh pembangunan modern, memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam seperti sawah, pegunungan, sungai, dan hutan yang memberikan suasana tenang dan damai jauh dari hiruk-pikuk kota besar (Lane & Kastenholz, 2015).

Pengelolaan desa wisata yang sering dilakukan berbasis komunitas, di mana masyarakat setempat berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata daerah mereka, tidak hanya memberdayakan masyarakat lokal tetapi juga memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata dirasakan langsung oleh mereka (Kontogeorgopoulos et al., 2014). Wisatawan merasa lebih dihargai dan diterima ketika berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Selain itu, wisata desa memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, seni dan kerajinan, serta nilai-nilai sosial yang kuat, yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengetahuan dan wawasan baru.

Saat ini semakin banyak masyarakat terdorong untuk melakukan *experiential learning* yang berorientasi pada pengembangan karakter dan pengalaman bermakna bagi wisatawan (Magrinos et al., 2021; Matteucci & Aubke, 2018), terutama bagi siswa/mahasiswa dan akademisi di era merdeka belajar saat ini. Hal ini menjadi peluang bagi desa/kampung wisata sebagai sumber belajar, terutama Cireundeu sebagai kampung adat yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan filosofis, pelestarian alam, dan keunikan makanan pokok singkong yang hingga kini dapat dipertahankan (Nurlena et al., 2018). Banyak desa wisata yang menawarkan program edukatif yang dirancang untuk wisatawan, mencakup workshop tentang kerajinan tangan, pertanian organik, dan kuliner tradisional. Wisatawan dapat mempelajari keterampilan baru dan memahami lebih dalam tentang kehidupan dan budaya lokal. Bagi banyak wisatawan, desa wisata juga menawarkan pelarian dari kehidupan modern yang serba cepat

dan penuh tekanan, memberikan kesempatan untuk menikmati suasana yang lebih santai, sederhana, dan alami, serta meremajakan pikiran dan tubuh (Ram et al., 2016).

Kampung Adat Cireundeu adalah sebuah desa adat yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Desa ini dikenal karena keunikan budayanya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sejarah Kampung Adat Cireundeu bermula dari perjuangan masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi dan budaya leluhur mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat (Indika & Vonika, 2016). Salah satu ciri khas yang paling menonjol dari Kampung Adat Cireundeu adalah pola hidup masyarakatnya yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan pelestarian alam.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki tradisi unik dalam hal makanan pokok. Alih-alih mengonsumsi beras, mereka lebih memilih singkong sebagai makanan utama sehari-hari. Tradisi ini bukan hanya bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat yang lebih cocok untuk budidaya singkong, tetapi juga sebagai simbol ketahanan pangan dan kemandirian komunitas (Rohmatulloh et al., 2020). Selain itu, Kampung Adat Cireundeu juga dikenal dengan berbagai upacara adat yang sarat dengan makna filosofis, seperti upacara Seren Taun yang merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

Budaya dan adat istiadat yang dijaga dengan baik oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Wisatawan tidak hanya disuguhi pemandangan alam yang indah, tetapi juga dapat merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat adat, mengikuti berbagai aktivitas tradisional, dan belajar tentang kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Magrizos et al., 2021; Matteucci & Aubke, 2018). Keunikan budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu membuat desa ini menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman wisata yang autentik dan edukatif.

Kampung Adat Cireundeu, sebagai desa wisata yang berbasis komunitas, juga menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaannya. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata daerah mereka tidak hanya memberdayakan masyarakat setempat tetapi juga memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata dirasakan langsung oleh mereka (Kontogeorgopoulos et al., 2014). Penduduk Kampung Adat Cireundeu hidup dengan memegang prinsip "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*." Prinsip ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan waktu dengan tetap mempertahankan identitas dan cara hidup tradisional mereka. "*Ngindung Ka Waktu*" mengacu pada cara dan ciri khas mereka sebagai warga kampung adat yang unik, sementara "*Mibapa Ka Jaman*" menandakan keterbukaan mereka terhadap perkembangan zaman dan kemampuan mereka untuk memanfaatkan perubahan tersebut demi kemajuan bersama (Rohmatulloh et al., 2020).

Adat-istiadat dan nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik. Wisatawan dapat menyaksikan langsung bagaimana masyarakat kampung ini menjalani kehidupan sehari-hari yang sarat dengan kearifan lokal, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas budaya dan ekonomi yang berkelanjutan (Tolkach & King, 2015).

Daya tarik alam yang dimiliki Cireundeu adalah Puncak Salam dan hutan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu Hutan Larangan, Hutan Tutupan, dan Hutan Baladahan. Peruntukan masing-masing hutan ini mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu: a. Hutan Larangan merupakan hutan yang pohonnya tidak boleh ditebang, tujuannya adalah agar dapat menyimpan air guna memenuhi kebutuhan masyarakat adat Cireundeu. b. Hutan Tutupan adalah hutan yang

berfungsi sebagai reboisasi, masyarakat dapat menggunakan pohon dari hutan tersebut, namun mereka harus menanam kembali dengan pohon baru. c. Hutan Baladahan, hutan yang digunakan untuk berkebun oleh masyarakat Cireundeu, digunakan sebagai lahan pertanian Masyarakat yang ditanamani dengan singkong, ubi, jagung, kacang tanah, dan umbi-umbian lainnya. Makanan pokok masyarakat Cireundeu adalah rasi, yaitu beras yang dibuat dari singkong.

Masyarakat Cireundeu memiliki konsep makan yang diwariskan secara turun temurun, mengandung filosofi mendalam tentang kemandirian dan ketahanan. Prinsip yang mereka pegang adalah "*Teu boga sawah asal boga pare, Teu boga pare asal boga beas, Teu boga beas asal bisa nyangu, Teu nyangu asal dahar, Teu dahar asal kuat*" (Nurhaniffa & Haryana, 2022). Secara harfiah, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi: tidak memiliki sawah, yang penting punya padi; tidak punya padi, yang penting punya beras; tidak punya beras, yang penting bisa menanak nasi; tidak menanak nasi, yang penting bisa makan; tidak makan, yang penting tetap kuat. Makna dari pepatah ini mencerminkan sikap adaptif dan pantang menyerah masyarakat Cireundeu, yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka meski dengan keterbatasan yang ada.

Kunjungan wisatawan ke Kampung Adat Cireundeu semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hampir tiap hari didatangi group siswa/mahasiswa. Ada yang menginap dan ada yang hanya kunjungan setengah hari atau satu hari tanpa menginap. Pokdarwis yang merangkap sebagai Pengelola serta masyarakat Kampung Adat Cireundeu telah merasakan manfaat dan keuntungan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kampung wisata ini berkembang pesat dalam mengembangkan produk kuliner berbasis singkong juga turut berperan memenuhi kebutuhan wisatawan. Demikian juga para pemandu wisata yang merangkap sebagai *tour leader*, serta masyarakat pemilik *homestay* yang menyediakan akomodasi bagi wisatawan yang menginap. Semakin berkembangnya minat berkunjung ke Kampung Adat Cireundeu pastilah berpengaruh terhadap komunikasi organisasi dalam menggerakkan dan mengelola destinasi ini. Dinamika organisasi dan interaksi berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai filosofis menarik dan khas yang dilakukan Pokdarwis dalam pengelolaan KAC menjadi pendorong penelitian Komunikasi Organisasi Berbasis Kearifan Lokal Pokdarwis dalam Pengelolaan Kampung Adat Cireundeu ini.

Pengelolaan Kampung Adat Cireundeu, meskipun memiliki banyak potensi dan daya tarik, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek komunikasi organisasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelancaran komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk antara Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), masyarakat lokal, dan pihak eksternal seperti pemerintah dan wisatawan. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan koordinasi yang baik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, serta dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul di lapangan.

Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, tantangan komunikasi organisasi juga berkaitan dengan perbedaan latar belakang, pengetahuan, dan kepentingan di antara para pemangku kepentingan. Misalnya, masyarakat lokal yang terbiasa dengan cara hidup dan pola pikir tradisional sering kali memiliki pandangan dan harapan yang berbeda dengan pihak eksternal yang terlibat dalam pengembangan wisata, seperti pemerintah daerah dan investor. Perbedaan ini dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi yang transparan dan inklusif.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan teknologi komunikasi juga menjadi hambatan signifikan. Meskipun Kampung Adat Cireundeu semakin terbuka terhadap dunia luar, akses terhadap teknologi komunikasi modern seperti internet dan perangkat digital masih terbatas. Hal ini menghambat aliran informasi dan koordinasi yang cepat dan efisien, yang sangat diperlukan dalam pengelolaan wisata yang berbasis komunitas. Keterbatasan ini juga mempersulit upaya promosi dan pemasaran desa wisata kepada calon wisatawan domestik dan mancanegara.

Lebih lanjut, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pokdarwis sebagai penggerak utama dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas harus mampu menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh generasi muda serta wisatawan. Ini memerlukan strategi komunikasi yang kreatif dan edukatif agar budaya lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga dihargai dan dipahami oleh orang luar.

Kendala-kendala tersebut menuntut adanya strategi komunikasi yang efektif dan adaptif, yang mampu mengakomodasi perbedaan serta memfasilitasi kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian mengenai desa wisata dan pengelolaan berbasis komunitas telah banyak dilakukan oleh berbagai akademisi dan praktisi. Studi sebelumnya banyak menyoroti bagaimana desa wisata dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal. Misalnya, penelitian oleh Indika dan Vonika mengkaji pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Kampung Adat Cireundeu dan menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk kesuksesan pengelolaan wisata (Indika & Vonika, 2016). Sementara itu, Fadhillah mengidentifikasi prinsip-prinsip kearifan lokal yang dijadikan landasan hidup masyarakat Kampung Adat Cireundeu (Rohmatulloh et al., 2020).

Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang pengelolaan desa wisata berbasis komunitas, masih terdapat beberapa kesenjangan yang belum terjawab. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya fokus pada aspek komunikasi organisasi dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian yang ada cenderung lebih banyak membahas aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi kurang mendalami bagaimana komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Penelitian (Magrizos et al., 2021; Matteucci & Aubke, 2018) menyoroti pentingnya *experiential learning* dalam pendidikan pariwisata, tetapi belum banyak yang mengaitkan temuan ini dengan praktik komunikasi organisasi dalam konteks komunitas wisata. Selain itu, studi (Kontogeorgopoulos et al., 2014) mengenai faktor keberhasilan dalam *community-based tourism* (CBT) di Thailand menunjukkan bahwa dukungan eksternal dan kepemimpinan lokal adalah faktor penting, namun aspek komunikasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan sehari-hari masih kurang dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam konteks pengelolaan Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini akan mengidentifikasi pola komunikasi, kendala, dan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. Pemahaman Pokdarwis tentang konsep komunikasi organisasi dalam pengelolaan Kampung Adat

Cireundeu, b. Aliran komunikasi organisasi Pokdarwis dengan anggota dan masyarakat, c. Fungsi komunikasi organisasi Pokdarwis dengan anggota dan masyarakat, dan d. Membentuk model komunikasi organisasi Pokdarwis dengan anggota dan masyarakat.

## **2. Landasan Teoritis**

Desa atau kampung wisata adalah sebuah komunitas di mana penduduk setempat berinteraksi langsung di bawah satu sistem pengelolaan yang terstruktur. Mereka memiliki kepedulian dan kesadaran tinggi untuk berperan aktif sesuai dengan keterampilan dan kemampuan masing-masing. Dengan memberdayakan potensi yang ada secara kondusif, desa atau kampung wisata dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata. Melalui implementasi konsep sapta pesona, yakni tujuh daya tarik pariwisata yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, desa atau kampung wisata tidak hanya meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

### **2.1. Kampung Wisata**

Wiendu mengungkapkan bahwa desa atau kampung wisata adalah bentuk integrasi yang harmonis antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya (Priyanto, 2016). Semua elemen ini disajikan dalam kerangka kehidupan masyarakat yang kental dengan tata cara dan tradisi lokal.

Berdasarkan pola, proses, dan tipe pengelolaannya, desa atau kampung wisata dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama: tipe terstruktur dan tipe terbuka. Tipe terstruktur mengacu pada pengelolaan yang lebih terorganisir dengan sistem yang jelas, sementara tipe terbuka lebih fleksibel dan memungkinkan interaksi yang lebih bebas antara wisatawan dan masyarakat setempat. Klasifikasi ini membantu dalam memahami bagaimana berbagai desa wisata dapat mengelola dan memaksimalkan potensi mereka untuk menarik wisatawan sekaligus mempertahankan budaya dan tradisi lokal.

Desa atau kampung wisata adalah komunitas yang dibentuk oleh inisiatif dan usaha mandiri dari masyarakat setempat. Dalam aktivitas sosial mereka, masyarakat ini berupaya meningkatkan pemahaman tentang kepariwisataan serta menyediakan wadah untuk partisipasi aktif dalam pembangunan sektor pariwisata di wilayah mereka. Tujuan utama dari desa atau kampung wisata ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai kepariwisataan dan memanfaatkan potensi tersebut untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui partisipasi yang aktif, masyarakat turut berkontribusi dalam mensukseskan berbagai program dan kegiatan pembangunan pariwisata. Selain itu, dengan memberdayakan potensi lokal, desa atau kampung wisata mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mempromosikan budaya serta tradisi lokal kepada wisatawan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat perekonomian dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Desa atau kampung wisata didirikan dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat berperan langsung dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di wilayah mereka. Selain itu, masyarakat juga dilatih agar dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, menciptakan pengalaman yang positif dan berkesan. Kesadaran akan peluang yang ditawarkan oleh sektor pariwisata juga ditingkatkan, sehingga masyarakat mampu menangkap dan memanfaatkan manfaat ekonomi yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata. Dengan demikian, desa atau kampung wisata tidak hanya menjadi destinasi yang menarik bagi pengunjung, tetapi juga

alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan promosi budaya lokal.

Perkembangan terminologi dari Kampung Wisata tidak lagi identik dengan kawasan pedesaan namun sekarang sudah menjalar di daerah perkotaan. Kampung sering dimaknai sebagai pemukiman, namun tidak sekedar nama atau sebutan tempat atau komunitas sehingga sekarang telah menjadi kategori sosial untuk membedakan suatu komunitas berdasarkan kategori ruang fisik tertentu (Prasojo et al., 2020).

Terminologi "Kampung Wisata" kini mengalami perkembangan yang signifikan, tidak lagi terbatas pada kawasan pedesaan, tetapi juga meluas ke daerah perkotaan. Secara kelembagaan desa berada di kabupaten sedangkan kampung seringkali diselaraskan dengan kelurahan yang ada di kotamadya. Meskipun kata "kampung" sering diartikan sebagai pemukiman, istilah ini telah berkembang menjadi kategori sosial yang membedakan komunitas berdasarkan ruang fisik tertentu (Prasojo et al., 2020). Baik desa maupun kampung wisata merujuk pada pemukiman yang dikembangkan dengan tujuan memanfaatkan potensi pariwisata untuk memperkuat perekonomian masyarakat setempat. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata, tetapi juga menciptakan dampak ganda (*multiplier effect*) yang mendorong pertumbuhan di berbagai sektor kehidupan lainnya (Dewanti & Soeprapto, 2019). Kampung Wisata di perkotaan berfungsi sebagai strategi untuk memberdayakan masyarakat, mempromosikan budaya lokal, dan menciptakan lingkungan yang menarik bagi wisatawan, sehingga secara keseluruhan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat urban.

## **2.2. Kampung Adat dan Masyarakat Adat**

Kampung adat merupakan satu kesatuan wilayah di mana masyarakat atau anggotanya secara kolektif melaksanakan berbagai kegiatan sosial serta tradisi yang telah ditata oleh sistem budaya yang diwariskan sejak zaman dahulu. Kampung adat adalah unit pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat adat, yang memiliki wewenang untuk mengatur wilayah tertentu dan mengelola kehidupan sosial dalam komunitas desa adat tersebut. Menurut Koentjaraningrat, kampung adat adalah sebuah komunitas lokal yang memiliki tatanan sosial, norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang unik dan berbeda dari komunitas-komunitas lain di sekitarnya (Diana et al., 2023). Keberadaan kampung adat ini mencerminkan keragaman budaya Indonesia, di mana setiap komunitas memiliki cara hidup dan sistem sosial yang khas, yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Ini menciptakan identitas yang kuat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik untuk mempelajari budaya dan tradisi lokal.

Keraf menjelaskan bahwa masyarakat adat adalah komunitas yang memiliki asal-usul leluhur yang terjaga secara turun-temurun, bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya keterikatan kuat dengan lingkungan hidup (Keraf, 2010). Selain itu, masyarakat adat ini memiliki sistem nilai yang mengatur pranata sosial, ekonomi, politik, dan hukum mereka. Dengan demikian kampung adat, adalah wilayah spesifik yang dikelola oleh masyarakat adat yang memiliki asal usul leluhur yang berkelanjutan dan hubungan yang mendalam dengan lingkungan sekitarnya. Dalam mengelola wilayah tersebut, masyarakat adat memberlakukan aturan-aturan khusus yang dikenal sebagai aturan adat. Aturan-aturan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesakralan wilayah dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan sosial ekonomi komunitas. Keseluruhan sistem ini membentuk suatu kerangka yang menjaga

harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat adat, sekaligus menjadi penopang identitas budaya yang kuat di tengah arus modernisasi.

Kampung adat adalah komunitas tradisional yang berfungsi untuk memelihara dan menjalankan adat serta tradisi setempat. Kampung ini merupakan satu kesatuan wilayah di mana anggotanya secara kolektif melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan tradisi yang diatur oleh sistem budaya yang telah ada sejak lama. Meskipun demikian, kampung adat tetap terbuka terhadap pengaruh dari luar, termasuk kesediaan menerima kunjungan orang asing. Sebagai contoh, Kampung Adat Cireundeu menunjukkan sikap keterbukaan terhadap pengunjung dari luar daerah bahkan wisatawan asing dari manca negara, hal ini mencerminkan kebijakan masyarakat adat Cireundeu bersikap inklusif. Sikap keterbukaan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pengetahuan, yang pada akhirnya memperkaya kehidupan masyarakat adat tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka.

Gunawan *et al.*, menyatakan bahwa desa adat adalah komunitas yang menerapkan aturan hukum agama, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku di wilayah mereka masing-masing (Gunawan *et al.*, 2013). Kampung adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk secara historis berdasarkan teritorial. Masyarakat ini memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan desa sesuai dengan hak asal usul mereka. Identitas budaya yang kuat ini tidak hanya mencakup aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan cara hidup sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Keraf menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis (Keraf, 2010). Kearifan lokal ini tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan tentang hubungan antara manusia dan alam. Ini meliputi cara-cara bagaimana semua penghuni komunitas ekologis harus berinteraksi satu sama lain. Kearifan tradisional ini dipahami, diterapkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku sehari-hari manusia dalam komunitas tersebut. Pengetahuan dan nilai-nilai ini membentuk dasar kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap tindakan manusia sejalan dengan prinsip-prinsip keseimbangan ekologis dan sosial. Warisan kearifan lokal ini juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan kelestarian lingkungan, sambil mendorong sikap saling menghormati dan kerja sama di antara semua anggota komunitas.

### **2.3. Kelompok Sadar Wisata**

Pokdarwis adalah kelompok penggerak pariwisata yang dibentuk oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan pariwisata lokal. Kelompok ini terdiri dari individu yang peduli terhadap pariwisata di daerah mereka dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata. Pokdarwis mempromosikan konsep sadar wisata dan sapta pesona yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Melalui upaya ini, Pokdarwis berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial komunitas lokal.

Fungsi utama Pokdarwis meliputi meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pariwisata, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata, mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata bagi masyarakat, dan

mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata di daerah mereka. Pokdarwis berperan sebagai penggerak utama dalam mempromosikan kesadaran wisata dan mitra strategis bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata lokal.

Kegiatan Pokdarwis mencakup mengembangkan program untuk meningkatkan pengetahuan anggota tentang pariwisata, meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha pariwisata, mengorganisir kegiatan yang mendukung pariwisata lokal, meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata lokal, serta mengelola informasi kepariwisataan bagi wisatawan dan masyarakat. Dengan kegiatan ini, Pokdarwis memperkuat kapasitas internal anggotanya dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari berbagai peran seperti pembina, penasehat, pimpinan, sekretariat, anggota, dan beberapa seksi. Pembina terdiri dari pembina langsung (pemerintah daerah) dan pembina tidak langsung (Kementerian Pariwisata dan Dinas Provinsi). Penasehat dipilih dari tokoh masyarakat setempat. Pimpinan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Sekretariat berfungsi sebagai pusat administrasi. Seksi-seksi dalam Pokdarwis meliputi Seksi Keamanan dan Ketertiban yang menjaga kondisi aman dan tertib di lokasi wisata, Seksi Kebersihan dan Keindahan yang memastikan kebersihan dan keindahan di area wisata, Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan yang mengembangkan potensi sumber daya wisata, Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang menyebarkan informasi tentang potensi wisata dan mengembangkan kualitas anggota, serta Seksi Pengembangan Usaha yang menjalin kerja sama dalam pengembangan usaha Pokdarwis. Anggota Pokdarwis adalah warga yang tinggal di sekitar area daya tarik wisata dan secara sukarela bergabung sebagai anggota. Mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pokdarwis dan berperan penting dalam memajukan serta menjaga destinasi wisata setempat.

## **2.4. Komunikasi Organisasi**

Menurut Zelko dan Dance, komunikasi organisasi adalah sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal terjadi di dalam organisasi, seperti antara bawahan dan atasan atau antar karyawan setingkat (Muhammad, 2007). Sementara itu, komunikasi eksternal melibatkan interaksi organisasi dengan lingkungan eksternal, seperti dalam penjualan produk dan hubungan dengan pihak luar lainnya. Pace dan Faules mendefinisikan komunikasi organisasi secara fungsional sebagai proses pengiriman dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang menjadi bagian dari suatu organisasi (Pace & Faules, 2001). Ini melibatkan unit-unit komunikasi dalam hubungan hierarkis yang saling terkait dan beroperasi dalam suatu lingkungan. Wiryanto mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam kelompok formal maupun informal dalam suatu organisasi (Romli, 2011).

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah interaksi antara individu-individu dalam sebuah organisasi, baik secara formal maupun informal, antara atasan dan bawahan, serta antar anggota. Hubungan hierarkis dalam organisasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

### **2.4.1. Komunikasi Organisasi**

Terdapat empat fungsi utama (Sendjaja, 1994) yaitu:

- 1) Fungsi Informatif.  
Mengacu pada peran organisasi sebagai sistem pengolah informasi. Informasi diperlukan untuk membangun hubungan kewenangan, melakukan penyesuaian, dan menentukan tujuan serta sasaran organisasi. Contohnya termasuk informasi tentang tugas, pekerjaan, dan rekan kerja.
- 2) Fungsi Regulatif  
Bertujuan untuk menerapkan dan memfasilitasi peraturan serta pedoman yang ditetapkan oleh anggota dan pemimpin organisasi. Ini termasuk penerapan SOP, tata tertib, dan mekanisme tertentu yang harus disepakati dan dipatuhi oleh semua anggota.
- 3) Fungsi Persuasif  
Berkaitan dengan cara pemimpin organisasi mengarahkan anggotanya secara persuasif, tanpa selalu menggunakan pendekatan instruktif atau perintah langsung. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena menggunakan metode yang lebih halus dan tidak konfrontatif.
- 4) Fungsi Integratif, bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota organisasi, baik dalam kerja sama maupun kesepakatan lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi ini mencakup komunikasi formal dan informal yang bersifat sosial dan relasional, membantu menjaga kerjasama dan kebersamaan dalam organisasi.

#### **2.4.2. Alur Komunikasi Organisasi**

Menurut Garnett *et al.*, aliran komunikasi organisasi mencakup komunikasi ke atas, ke bawah, dan horizontal (Garnett *et al.*, 2008). Aliran ini tidak hanya meningkatkan penyampaian informasi dalam organisasi, tetapi juga membantu dalam menyelesaikan masalah yang ambigu, menetapkan tujuan, dan mengurangi birokrasi yang sering terjadi. Selain itu, kepuasan pegawai terhadap aliran informasi yang memadai dalam organisasi mendorong peningkatan kinerja, terutama dalam aspek perilaku kewargaan organisasi. Terdapat tiga aliran komunikasi organisasi, yaitu:

- 1) Komunikasi Vertikal
  - Komunikasi dari atas ke bawah  
Mengacu pada aliran komunikasi dari level manajemen atas ke level bawah melalui hierarki organisasi. Bentuk komunikasi ini termasuk prosedur organisasi, instruksi tentang pelaksanaan tugas, umpan balik terhadap kinerja bawahan, dan penjelasan tentang tujuan organisasi.
  - Komunikasi dari Bawah ke Atas  
Komunikasi dari bawah ke atas dirancang untuk memberikan umpan balik mengenai kinerja organisasi. Bawahan diharapkan memberikan informasi tentang kinerja mereka, praktik, dan kebijakan organisasi. Bentuk komunikasi ini dapat berupa laporan tertulis atau lisan, kotak saran, pertemuan kelompok, dan lain sebagainya.
- 2) Komunikasi Horisontal  
Komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki posisi hierarkis yang sama dalam organisasi. Contohnya adalah komunikasi antar divisi dalam kegiatan rutin atau koordinasi untuk kunjungan khusus yang memerlukan kerjasama intensif antar divisi.
- 3) Komunikasi Diagonal  
Terjadi antara individu-individu yang berada pada hierarki yang berbeda dan tidak memiliki hubungan kewenangan langsung. Contohnya adalah komunikasi antara sekretaris

atau bendahara dengan berbagai seksi, seperti komunikasi antara bagian tertentu dengan tingkat yang lebih tinggi di Pokdarwis.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini efektif dalam menjawab berbagai isu atau objek terkait fenomena tertentu. Metode studi kasus diterapkan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual.

#### **3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode-metode berikut:

- 1) **Observasi**  
Mengamati objek dan subjek selama kunjungan, termasuk selama periode pendampingan dan survei, untuk memahami bagaimana komunikasi yang terjadi antara Pokdarwis dan anggotanya dengan masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan sementara dan rutin, serta dengan pemerintah daerah dan kota.
- 2) **Wawancara Mendalam**  
Melakukan wawancara secara detail dan mendalam kepada setiap subjek penelitian untuk mendapatkan data faktual mengenai topik penelitian.
- 3) **Studi Literatur**  
Mengumpulkan data-data pendukung dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
- 4) **Studi Dokumen**  
Mengumpulkan dan menganalisis dokumen dan kegiatan Pokdarwis, seperti surat keputusan Pokdarwis, data kunjungan, dan peraturan, untuk memberikan informasi tambahan yang berguna bagi penelitian.

#### **3.3. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Data primer penelitian ini berasal dari informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Informan kunci tersebut meliputi:

- 1) **Pengurus Inti Pokdarwis:** 3 orang
- 2) **Anggota:** 4 orang
- 3) **Masyarakat Lokal:** Sekitar lima orang
- 4) **Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga:** 1 orang

#### **3.4. Teknis Analisis Data**

Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian data secara sistematis dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data ini dipilih dan dikategorikan untuk memudahkan pemahaman. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Bungin, 2019).

- 1) **Pengumpulan Data**  
Berdasarkan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumen, data dikumpulkan dari para informan melalui catatan tertulis, rekaman, foto, dan video.

2) Reduksi Data

Proses analisis ini bertujuan untuk menyaring, mengkategorikan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data untuk memudahkan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini melibatkan seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, dan pengelompokan data ke dalam pola-pola yang lebih luas.

3) Penyajian Data

Mengorganisasikan informasi dengan cara yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang efektif adalah kunci untuk analisis kualitatif yang valid, dengan data yang disusun dalam format yang kohesif dan mudah dipahami.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dan diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi melibatkan tinjauan ulang yang cermat dan akurat terhadap catatan lapangan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

#### **4. Hasil Penelitian**

##### **4.1. Profil Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu**

##### **4.1.1. Sejarah Perkembangan Pokdarwis Cireundeu**

Konsep Sadar Wisata mencerminkan partisipasi penuh masyarakat dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di suatu destinasi. Kegiatan ini lahir dari harapan bahwa pembangunan nasional dapat optimal melalui peran serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki empat peran kunci:

1) Sebagai subyek atau pelaku pembangunan

Masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang harus terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. Mereka bekerja bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, baik dari pemerintah maupun swasta.

2) Sebagai penerima manfaat

Masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan dari pengembangan kepariwisataan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial mereka.

3) Sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif

Pokdarwis berperan dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

4) Mewujudkan Sapta Pesona dalam Masyarakat

Pokdarwis berkontribusi dalam mewujudkan Sapta Pesona, prinsip pelayanan dalam kepariwisataan yang meliputi ramah, bersih, aman, dan sebagainya dalam masyarakat setempat.

Dengan berkembangnya desa wisata di Indonesia, dimana identifikasi dan klasifikasi desa wisata menggunakan instrumen ASEAN CBT, maka syarat utama yang harus dipenuhi adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam menggerakkan desa wisata. Dengan demikian, Pokdarwis menjadi kriteria utama dan pertama dalam ASEAN CBT. Sebelumnya, nomenklatur Pokdarwis tidak dikenal di Jawa Barat, yang ada adalah Kompepar yang merupakan singkatan dari Kelompok Penggerak Pariwisata. Inilah sebabnya mengapa SK Kompepar di Kota Cimahi dikeluarkan pada tahun 2002, diikuti oleh SK Desa Wisata yang mengarah ke Desa Wisata Ketahanan Pangan, yang dikenal sebagai DEWITAPA, pada tahun 2008. Namun, pada tahun 2020, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Cimahi mengeluarkan SK

Desa Wisata Ketahanan Pangan (DEWITAPA) Cireundeu. Nomenklatur inipun tidak tepat karena di kotamadya Cimahi tidak ada desa, melainkan kelurahan yang diartikan setara dengan kampung untuk membedakannya di Kotamadya.

#### 4.1.2. Tugas dan Tanggung Jawab Masing-Masing Bagian Pokdarwis

Pembina langsung Pokdarwis di tingkat kelurahan adalah Pak Lurah, sedangkan di tingkat kotamadya adalah Disparpora Kota Cimahi yang juga menerbitkan SK Pokdarwis. Penasehat dipilih dan ditunjuk dari tokoh masyarakat setempat yang dipandang mampu menjadi teladan, seperti Tokoh Adat. Ketua dan Wakil Ketua bertanggung jawab untuk menggerakkan semua unsur di bawah mereka dalam melaksanakan kegiatan pariwisata Kampung Adat Cireundeu serta membina masyarakat sadar wisata dan melaksanakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari.

Sekretaris Pokdarwis memiliki beberapa tanggung jawab utama, yaitu mencatat dan mendokumentasikan setiap kegiatan, mengurus segala kepentingan administrasi organisasi, dan menyiapkan pertemuan-pertemuan. Seksi Keamanan dan Ketertiban bertanggung jawab menciptakan kondisi yang aman dan tertib di sekitar Cireundeu, mulai dari tempat parkir hingga ke daya tarik wisata. Seksi Kebersihan dan Keindahan bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang bersih dan indah di sekitar lokasi daya tarik Cireundeu. Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan keunikan lokal sebagai daya tarik dan kenangan setempat. Seksi Seni dan Budaya bertanggung jawab mengelola, mengembangkan, dan mengemas segala kegiatan terkait seni dan budaya Kampung Adat Cireundeu. Anggota Pokdarwis terdiri dari masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota.

Selain kelembagaan Pokdarwis, di Kampung Adat Cireundeu juga terdapat kelembagaan lain yaitu UMKM, yang telah dibentuk secara resmi oleh masyarakat. Kedua kelembagaan ini bekerja sama secara harmonis dalam setiap penerimaan kunjungan wisatawan.

### 4.2. Perilaku Komunikasi Organisasi Pokdarwis

#### 4.2.1. Pemahaman Pokdarwis tentang Komunikasi Organisasi

Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu belum pernah mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang Komunikasi Organisasi, sehingga dalam menjalankan fungsi Pokdarwis mereka menerapkan prinsip berkomunikasi kearifan lokal Sunda. Sebagai kampung adat masyarakatnya sangat taat menerapkan falsafah bermasyarakat leluhur mereka, yaitu: *silih asah, silih asih, silih asuh silih wawangikeun*. Silih asah artinya saling memintarkan, silih asih artinya saling sayang menyayangi dan silih asuh artinya saling memelihara, menjaga, ketiga aspek ini adalah tiga sikap dasar yang menjadi satu kesatuan pembentuk budaya hidup yang memungkinkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat dengan peradaban yang luhur. Inilah yang mendasari cara berkomunikasi dalam organisasi Pokdarwis yang selalu mengekspresikan cara yang terbuka, santun, setara, berjalan secara natural dan memegang norma saling menghormati dan menghargai, mereka sangat hormat pada yang lebih tua dan sangat patuh kepada Tokoh Adat. Nilai-nilai humanistik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Cireundeu yang terdapat dalam Prinsip *Cara Ciri Manusa* adalah selalu menjaga: *welas asih, (cinta kasih dengan sesama), undak usuk (silsilah), tata krama (kesopansantunan), budi daya budi basa (perilaku berbahasa yang baik dan santun kepada semua orang), wiwaha yuda na raga (mengendalikan emosi dan hawa nafsu diri sendiri)*. Prinsip inilah yang menjadi karakter masyarakat Cireundeu dalam

bermasyarakat dan menerima wisatawan. Bukan hanya Pokdarwis yang melakukan cara berkomunikasi demikian, masyarakat Cireundeu yang bukan Pokdarwis pun juga juga melakukan cara yang sama.

Berkomunikasi berbasis kearifan lokal ini juga tercermin dalam komunikasi organisasi Pokdarwis dalam menjalin interaksi dan hubungan dengan sesama pengurus, anggota dan masyarakat. Mereka tidak menonjolkan hubungan formal yang hirarkis antara atasan-bawahan dan sebaliknya demikian juga menjaga hubungan unit-unit kerja yang saling berkoordinasi serta mempunyai tujuan yang sama mendukung kelancaran operasional organisasi dan menjaga eksistensi organisasi tersebut, semuanya berjalan cair dan sederhana secara kekeleuargaan.

Komunikasi organisasi Pokdarwis dengan sesama pengurus dan masyarakat dilakukan dengan dua cara, yaitu tatap muka (komunikasi langsung) dan komunikasi bermedia melalui *WhatsApp*, baik melalui jaringan pribadi maupun kelompok. Di dalam komunikasi tatap muka dilakukan dalam pertemuan langsung secara lisan, baik dalam bentuk rapat maupun pengarahan jika ada rombongan wisatawan dalam jumlah besar. Komunikasi sehari-hari dilakukan secara informal pada media whatsapp secara tertulis atau lisan dan video, semuanya dilaksanakan sesuai kesepakatan.

Secara keseluruhan Pokdarwis mampu menjaga harmonisasi hubungan atau relasi yang baik dengan para Tokoh Adat, sesama pengurus Pokdarwis dan kepada masyarakat, baik berkaitan dengan pariwisata, budaya dan sosial.

#### **4.2.2. Gambaran Aliran Komunikasi Organisasi Pokdarwis Cireundeu**

Ada tiga aliran komunikasi organisasi yang dilakukan Pokdarwis, yaitu:

1) Komunikasi dari atas ke bawah

- Komunikasi vertikal dari atas ke bawah

Sesuai dengan hirarki organisasi, Pokdarwis menerapkan alur komunikasi kepada bawahan dan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan. Sebagai contoh, Ketua/Wakil Ketua melakukan komunikasi dengan para pengurus dalam kegiatan sehari-hari seperti menyapa, menyampaikan informasi, memimpin rapat pada kesempatan tertentu, memberikan arahan tentang pembagian tugas, melaksanakan tugas, mendorong partisipasi masyarakat, dan mempromosikan kesadaran wisata sekaligus menerapkan Sapta Pesona. Ketua Pokdarwis melakukan hal ini kepada Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, semua seksi di bawahnya, dan masyarakat. Semua komunikasi dilakukan secara informal dalam bahasa Sunda yang khas.

- Komunikasi dari bawah ke atas

Komunikasi dari anggota Pokdarwis dan masyarakat ke atas ke seksi-seksi atau pengurus inti juga dilakukan secara informal dan kekeluargaan. Misalnya, dalam kegiatan pemberian informasi dan pelaporan hasil kerja, baik secara lisan maupun tertulis melalui *WhatsApp*, dokumentasi foto juga sering dilakukan sebagai bentuk konkrit eksistensi bawahan.

2) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal di dalam organisasi Pokdarwis dilakukan di antara mereka yang memiliki tingkat jabatan atau pangkat yang sama. Misalnya, koordinasi, kerja sama, dan komunikasi antar bagian atau antar anggota komunitas dalam menyambut wisatawan, menyiapkan acara, pembagian tugas, dan sebagainya dilakukan melalui interaksi tatap muka atau melalui *WhatsApp*.

3) Komunikasi Diagonal

Komunikasi diagonal terjadi antara individu dengan hirarki yang berbeda yang tidak memiliki hubungan otoritas secara langsung. Misalnya, hubungan kerja antara Pokdarwis dengan bagian tertentu dalam organisasi UMKM. Karena mereka semua berasal dari komunitas adat yang sama dan memiliki latar belakang budaya yang sama, komunikasi dilakukan secara informal, alamiah, dan kekeluargaan dengan menggunakan bahasa Sunda yang santun.

#### **4.2.3. Fungsi Komunikasi Organisasi Pokdarwis dengan Anggota dan Masyarakat**

Dalam menjalankan fungsi Pokdarwis, mereka menerapkan empat fungsi komunikasi organisasi yang penting, yaitu:

1) Fungsi Informatif

Pokdarwis telah mampu memberikan dan menerima informasi dengan baik. Mereka menyampaikan informasi yang harus diketahui oleh anggota, masyarakat, dan Tokoh Adat sebagai Penasehat, serta kepada Pembina. Informasi kepada Pembina, yang terdiri dari Lurah, Camat, dan Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga, umumnya disampaikan dalam bentuk surat meskipun frekuensinya masih terbatas.

2) Fungsi Regulator

Komunikasi organisasi yang dilakukan Pokdarwis dalam menyampaikan berbagai aturan, panduan, dan masukan yang bertujuan memperlancar implementasi peraturan telah dilakukan dengan baik oleh pengurus Pokdarwis. Hal ini sangat terlihat selama masa pandemi COVID-19, ketika masyarakat harus dilindungi kesehatannya dari ancaman virus. Pokdarwis secara intensif menyebarkan informasi kepada masyarakat untuk memastikan keselamatan dan kesehatan mereka.

3) Fungsi Persuasif

Pokdarwis telah mampu mempersuasi anggotanya dalam mengelola Kampung Adat Cireundeu. Meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami fungsi organisasi secara formal maupun informal, pendekatan komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat menggunakan filosofi silih asih, silih asah, dan silih asuh. Fungsi persuasi ini mempermudah dalam menjalin kerjasama dan kolaborasi karena komunikasi ini dianggap lebih halus dibandingkan dengan cara yang instruktif, sehingga sesama anggota dan masyarakat merasa dihargai.

4) Fungsi Integratif

Pokdarwis menyediakan saluran komunikasi yang mempermudah anggota organisasi dalam melaksanakan tugas tertentu dengan baik. Saluran komunikasi ini dibedakan menjadi dua cara, yaitu formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan kepada Tokoh Adat sebagai orang tua, serta kepada Pembina seperti Pak Lurah, Pak Camat, dan Disbudparpora. Sementara itu, komunikasi informal dilakukan kepada bawahan dan masyarakat.

## **5. Pembahasan**

### **5.1. Pemahaman Pokdarwis tentang Komunikasi Organisasi**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan Komunikasi Organisasi, sehingga belum memahami cara berkomunikasi berdasarkan hirarki organisasi, misalnya kepada atasan, kepada bawahan, secara internal, dan eksternal. Mereka juga belum memahami fungsi-fungsi komunikasi organisasi. Namun demikian, karena mereka memiliki falsafah atau prinsip seperti yang dikemukakan Kang Yana, Kang Jajat dan Kang Tri bahwa *cara ciri manusa* yang selalu mereka jaga: *welas asih* (cinta

kasih dengan sesama), *undak usuk* (silsilah), tata krama (kesopansantunan), *budi daya budi basa* (perilaku berbahasa yang baik dan santun kepada semua orang), dan *wiwaha yuda na raga* (mengendalikan emosi dan hawa nafsu diri sendiri) membuat hubungan ke semua orang menjadi baik.

Falsafah bermasyarakat leluhur masyarakat Cireundeu pada umumnya sama dengan masyarakat Sunda pada umumnya, yaitu: *silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangikeun*. Kedua prinsip ini membentuk cara berkomunikasi pengurus Pokdarwis dalam pengelolaan Kampung Adat Cireundeu berjalan lancar dan baik-baik saja. Namun dari sisi pemahaman struktur organisasi yang nantinya pasti berdampak pada cara berkomunikasi secara hirarkis tampaknya masih perlu perbaikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas lokal sering kali menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep komunikasi organisasi formal. Komunitas berbasis budaya seringkali memiliki sistem komunikasi internal yang berbeda dengan struktur organisasi modern (Erdurmazlı, 2021; Lee & Yue, 2020; Men et al., 2020). Studi ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam mengembangkan strategi komunikasi organisasi yang efektif. Selain itu, komunikasi organisasi yang efektif membutuhkan pemahaman tentang hierarki dan alur komunikasi yang jelas (Robbins & Judge, 2018).

Perlu dipahami oleh Pokdarwis bahwa komunikasi organisasi tidak hanya pentingnya menjalin komunikasi dan relasi, namun harus memahami dengan relasi yang baik akan memudahkan dan melancarkan kerja sama dan koordinasi antarmanusia dan antar unit kerja dalam mencapai tujuan bersama Pokdarwis. Penelitian oleh Mazzei menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi bukan hanya tentang pertukaran informasi tetapi juga membangun hubungan yang kokoh yang dapat mendukung kolaborasi dan koordinasi (Mazzei, 2014).

Komunikasi yang dipandu oleh nilai-nilai lokal dapat meningkatkan kohesi dan efektivitas dalam pengelolaan komunitas wisata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Figueroa et al., komunikasi berbasis nilai-nilai lokal dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan komunitas yang berkelanjutan dan kohesif (Figueroa et al., 2002).

## 5.2. Aliran Komunikasi Organisasi Pokdarwis

Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu telah mampu melakukan aliran komunikasi secara vertikal dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Mereka juga mampu melakukan aliran komunikasi secara horisontal, di mana mereka mampu berkoordinasi dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan rutin dalam mengelola Kampung Adat Cireundeu. Demikian juga secara diagonal dengan UMKM kuliner berbasis singkong.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya aliran komunikasi yang efektif dalam pengelolaan organisasi berbasis komunitas. Menurut Robbins & Judge, aliran komunikasi vertikal adalah penting untuk memastikan bahwa informasi dari manajemen puncak mencapai semua tingkat organisasi, serta memungkinkan umpan balik dari tingkat bawah kembali ke manajemen (Robbins & Judge, 2018). Ini membantu dalam menciptakan transparansi dan memperbaiki pengambilan keputusan.

Selain itu, aliran komunikasi horizontal sangat penting dalam memfasilitasi koordinasi antar departemen atau unit dalam organisasi. Menurut studi oleh Likert, komunikasi horizontal membantu meningkatkan efisiensi operasional dan membangun hubungan kerja yang lebih kohesif (Likert, 1967). Dalam konteks Pokdarwis, koordinasi horizontal memastikan bahwa semua anggota tim dapat bekerja sama secara efektif dalam mengelola kegiatan rutin dan proyek bersama.

Komunikasi diagonal, yang melibatkan komunikasi antara individu atau departemen yang tidak berada dalam garis komando yang sama, juga penting untuk integrasi dan kolaborasi lintas fungsional. Menurut studi oleh O'Neill & Adya, komunikasi diagonal memungkinkan kolaborasi yang lebih besar dan pemecahan masalah yang lebih efisien dengan melibatkan berbagai perspektif dan keahlian (O'Neill & Adya, 2007). Dalam kasus Pokdarwis, komunikasi diagonal dengan UMKM kuliner berbasis singkong memungkinkan pertukaran informasi dan koordinasi yang efektif, yang pada gilirannya mendukung pengembangan ekonomi lokal dan keberlanjutan komunitas.

Aliran komunikasi yang baik adalah kunci untuk keberhasilan manajemen komunitas berbasis pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Pearce & Robinson menunjukkan bahwa komunikasi yang lancar dalam organisasi komunitas membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya lokal (Pearce & Robinson, 2013).

### **5.3. Fungsi Komunikasi Organisasi Pokdarwis dengan Anggota dan Masyarakat**

Walaupun secara konseptual Pokdarwis belum mengetahui fungsi komunikasi organisasi, mereka sudah menjalankan fungsi informatif dalam bentuk memberikan dan menerima informasi secara timbal balik dalam pengelolaan Kampung Adat Cireundeu karena mereka merasa membutuhkan informasi tersebut, bukan sebagai implementasi teori yang diketahuinya. Demikian juga dalam menjalankan fungsi regulatif, apakah komunikasi organisasi yang dilakukan dapat memperlancar implementasi peraturan serta pedoman yang telah ditetapkan oleh anggota, ketua, dan pengurus Pokdarwis. Tentang implementasi fungsi persuasif, Pokdarwis telah mampu mempersuasi anggotanya dalam mengelola Kampung Adat Cireundeu didorong oleh keinginan untuk mempermudah menyampaikan pesan ketika pembagian tugas dengan cara yang ramah daripada memerintah, sekaligus juga sebagai cara menghargai para anggota yang sudah dewasa. Sedangkan dalam fungsi integratif, berkaitan dengan penyediaan yang mempermudah anggota organisasi untuk melakukan dan melaksanakan tugas. Untuk itu, saluran komunikasi yang dibangun adalah tatap muka secara rutin, temporer sesuai kebutuhan, melalui WhatsApp kelompok, WhatsApp jaringan pribadi, dan telepon.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya berbagai fungsi komunikasi dalam memastikan kelancaran operasional organisasi komunitas. Menurut Katz & Kahn, fungsi informatif dalam komunikasi organisasi adalah fundamental untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi memiliki akses ke informasi yang mereka butuhkan untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif (Katz & Kahn, 1978). Dalam konteks Pokdarwis, fungsi informatif dijalankan melalui pertukaran informasi timbal balik yang diperlukan dalam pengelolaan Kampung Adat Cireundeu.

Fungsi regulatif dalam komunikasi organisasi juga sangat penting untuk mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan. Menurut studi oleh Keon dan Barnard, komunikasi regulatif membantu menegakkan kepatuhan dan koordinasi dalam organisasi, yang esensial untuk pencapaian tujuan bersama (Keon & Barnard, 1986). Pokdarwis menerapkan fungsi ini melalui implementasi peraturan dan pedoman yang disepakati bersama, meskipun mereka belum sepenuhnya menyadari dasar teoritisnya.

Fungsi persuasif dalam komunikasi organisasi berperan dalam memotivasi dan menggerakkan anggota untuk bekerja menuju tujuan bersama. Penelitian oleh Richmond et al., menekankan bahwa kemampuan persuasi yang efektif dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan anggota (Richmond et al., 2005). Dalam konteks Pokdarwis, kemampuan mempersuasi anggotanya dengan cara yang ramah dan menghargai menunjukkan pemahaman intuitif mereka

tentang pentingnya komunikasi persuasif.

Fungsi integratif adalah aspek lain yang krusial dalam komunikasi organisasi. Menurut studi oleh Likert, fungsi ini berperan dalam menyatukan berbagai bagian organisasi untuk bekerja secara sinergis (Likert, 1967). Pokdarwis menggunakan saluran komunikasi tatap muka, WhatsApp, dan telepon untuk memastikan bahwa semua anggota terhubung dan dapat berkoordinasi dengan baik dalam melaksanakan tugas mereka.

Penggunaan berbagai saluran komunikasi, baik formal maupun informal, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi komunitas. Penelitian oleh Daft & Lengel menunjukkan bahwa saluran komunikasi yang kaya, seperti tatap muka dan pesan instan, sangat efektif dalam menyampaikan informasi kompleks dan membangun hubungan antar anggota organisasi (Daft & Lengel, 1986).

#### **5.4. Efektivitas Komunikasi Organisasi Pokdarwis**

Komunikasi Pokdarwis dalam memotivasi partisipasi masyarakat merupakan gambaran keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab Pokdarwis. Efektivitas komunikasi organisasi Pokdarwis yang baru berjalan tiga tahun sesuai dengan SK Pokdarwis tahun 2020, dalam menggerakkan masyarakat telah menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat yang tercermin dari:

- 1) Terjadinya peningkatan kesadaran masyarakat bahwa fungsi Pokdarwis untuk memotivasi partisipasi masyarakat sangat penting bagi dalam mengelola dan menjaga eksistensi Kampung Adat Cireundeu. Tanpa adanya partisipasi masyarakat tentu organisasi tidak berjalan dan tanpa adanya motor penggerak yaitu Pokdarwis tidak mungkin Kampung Adat Cireundeu dapat berkembang.
- 2) Upaya Pokdarwis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi merupakan gambaran tumbuh kembangnya kelembagaan Pokdarwis itu sendiri.
- 3) Terjadi peningkatan peran serta masyarakat dalam mendukung sapta pesona Kampung Adat Cireundeu dalam mengimplementasikan Kemananan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, karamahataman masyarakat, dan menjadi kenangan yang menarik.
- 4) Konsep dan strategi yang jelas mengenai dorongan partisipasi masyarakat yang telah dan akan dilakukan secara terus menerus dari Pokdarwis, serta penyiapan kader sebagai generasi penerus bertujuan agar kelembagaan ini berkembang dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mendukung bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi berbasis komunitas sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Menurut studi oleh Rowley & Moldoveanu, komunikasi yang baik dalam organisasi komunitas dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anggota komunitas (Rowley & Moldoveanu, 2003). Mereka menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam komunikasi organisasi berkorelasi positif dengan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap tujuan organisasi.

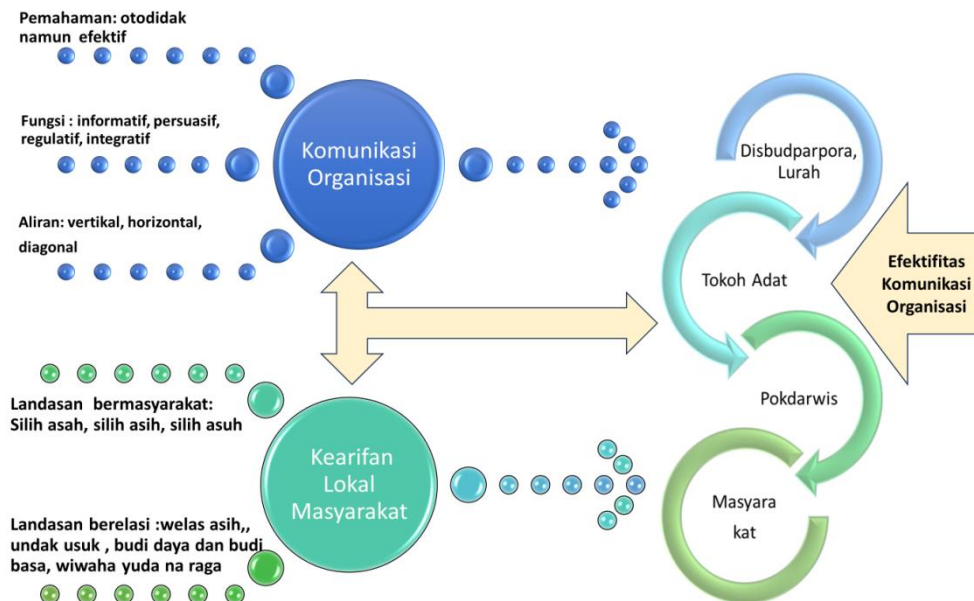
Selain itu, penelitian oleh Chavis & Wandersman menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif dan partisipatif (Chavis & Wandersman, 1990). Mereka menemukan bahwa organisasi yang mengadopsi pendekatan komunikasi yang inklusif dan transparan lebih berhasil dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Penelitian oleh Putnam juga menyoroti pentingnya jaringan sosial dan komunikasi dalam membangun modal sosial komunitas (Putnam, 2000). Komunikasi yang efektif antara anggota

organisasi dan masyarakat dapat memperkuat jaringan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan dukungan komunitas.

Strategi yang jelas dan berkelanjutan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat juga didukung oleh studi sebelumnya (Flora & Flora, 2013). Mereka menekankan pentingnya strategi jangka panjang dan penyiapan kader penerus untuk memastikan keberlanjutan organisasi komunitas. Dalam konteks Pokdarwis, penyiapan kader penerus dan strategi partisipasi masyarakat yang berkelanjutan akan memastikan bahwa Kampung Adat Cireundeu dapat terus berkembang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan analisis Komunikasi Organisasi Pokdarwis dalam Pengelolaan Kampung Adat Cireundeu digambarkan dengan model sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komunikasi Organisasi Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu

## 6. Kesimpulan

Pemahaman komunikasi organisasi oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) pada umumnya sudah baik, meskipun diperoleh secara otodidak. Mereka mendasarkan perilaku komunikasi organisasinya pada falsafah budaya, yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan *silih wawangikeun* dalam kehidupan bermasyarakat, serta *welas asih, undak usuk, tata krama, budi daya budi basa*, dan *wiwaha yuda na raga* dalam pergaulan. Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu telah secara efektif menerapkan alur komunikasi organisasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Pokdarwis telah menunjukkan kemampuan menyampaikan dan menerima informasi dengan baik dalam fungsi informatif. Fungsi regulatif dilakukan dengan mengkomunikasikan peraturan secara efektif dan melalui musyawarah. Fungsi persuasif diimplementasikan melalui filosofi budaya yang mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dari para anggota. Fungsi integratif diwujudkan dengan menyediakan saluran komunikasi yang memudahkan tugas-tugas anggota. Meskipun Pokdarwis relatif baru, komunikasi organisasi yang efektif telah meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan peran mereka dalam menggerakkan pariwisata dan partisipasi masyarakat serta mendukung Sapta Pesona Kampung Adat Cireundeu. Namun, untuk mengatasi meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, perlu adanya peningkatan kompetensi komunikasi organisasi agar pengelolaan Kampung Adat Cireundeu menjadi lebih efektif. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Cimahi juga diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam konsep pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia dengan bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif dan mengandalkan wawancara dan observasi, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu Pokdarwis di Kampung Adat Cireundeu, yang mungkin tidak mencerminkan kondisi Pokdarwis di daerah lain.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan hasil yang lebih dapat digeneralisasi dan representatif. Selain itu, studi komparatif antara beberapa Pokdarwis di berbagai daerah dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang implementasi dan efektivitas komunikasi organisasi dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat. Investigasi lebih lanjut mengenai pengaruh filosofi budaya terhadap komunikasi organisasi juga dapat menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi.

## **7. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia bekerja sama dengan baik selama penelitian ini.

## **8. Pernyataan *Conflicts of Interest***

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, pengarangannya, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## **Daftar Pustaka**

- Bungin, B. (2019). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Chavis, D. M., & Wandersman, A. (1990). Sense of community in the urban environment: A catalyst for participation and community development. *American Journal of Community Psychology*, 18(1), 55–81. <https://doi.org/10.1007/BF00922689>
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Dewanti, I. S., & Soeprapto, A. (2019). PENGEMBANGAN PARIWISATA PERKOTAAN BERBASIS KOMUNITAS : STUDI PADA KAMPUNG WISATA DIPOWINATAN YOGYAKARTA. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 17(1), 58. <https://doi.org/10.31315/jurnaladmbisnis.v17i1.3463>
- Diana, S., Erie, H. S., & Darmawan, S. (2023). *Homestay sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Kampung Adat Cireundeu*. Jendela Hasanah.
- Erdurmazlı, E. (2021). Effects of Information Technologies on Organizational Culture: A Discussion Based on the Key Role of Organizational Structure. In *A Closer Look at Organizational Culture in Action* (pp. 125–139). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.92986>
- Figueroa, M. E., Kincaid, D. L., Rani, M., & Lewis, G. (2002). An Integrated Model for Measuring the Process and Its Outcomes. In *Communication for Social Change Working Paper Series*, No. 1.
- Flora, C. B., & Flora, J. L. (2013). *Rural Communities: Legacy and Change* (4th ed.). Westview Press.
- Garnett, J. L., Marlowe, J., & Pandey, S. K. (2008). Penetrating the Performance Predicament:

- Communication as a Mediator or Moderator of Organizational Culture's Impact on Public Organizational Performance. *Public Administration Review*, 68(2), 266–281. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2007.00861.x>
- Gunawan, D. H., Achdian, A., & Yulianto, B. A. (2013). *Jalan Baru Otonomi Desa: Mengembalikan Otonomi Masyarakat (Studi Kasus Bali, Sumatera Selatan dan Flores)*. Kemitraan Perpustakaan.
- Indika, D., & Vonika, N. (2016). Rural Tourism Development using Ecotourism as a Model of Community Empowerment in Cireundeu Indigenous Village, Cimahi, West Java. *Proceedings of the International Conference, Integrated Microfinance Management for Sustainable Community Development (IMM 2016)*, 148–154. <https://doi.org/10.2991/imm-16.2016.23>
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The Social Psychology of Organizations* (2 (ed.)). Wiley.
- Keon, T. L., & Barnard, C. I. (1986). The Functions of the Executive. *The Academy of Management Review*, 11(2), 456. <https://doi.org/10.2307/258476>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership. *Tourism Planning & Development*, 11(1), 106–124. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches – towards a new generation concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>
- Lee, Y., & Yue, C. A. (2020). Status of internal communication research in public relations: An analysis of published articles in nine scholarly journals from 1970 to 2019. *Public Relations Review*, 46(3), 101906. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101906>
- Likert, R. (1967). *The Human Organization: Its Management and Value*. McGraw-Hill.
- Magrizos, S., Kostopoulos, I., & Powers, L. (2021). Volunteer Tourism as a Transformative Experience: A Mixed Methods Empirical Study. *Journal of Travel Research*, 60(4), 878–895. <https://doi.org/10.1177/0047287520913630>
- Matteucci, X., & Aubke, F. (2018). Experience care: efficacy of service-learning in fostering perspective transformation in tourism education. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 18(1), 8–24. <https://doi.org/10.1080/15313220.2017.1403800>
- Mazzei, A. (2014). Internal communication for employee enablement. *Corporate Communications: An International Journal*, 19(1), 82–95. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-08-2012-0060>
- Men, L. R., Neill, M., & Yue, C. A. (2020). Examining the Effects of Symmetrical Internal Communication and Employee Engagement on Organizational Change Outcomes. *Public Relations Journal*, 13(4), 1–19.
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu di Era Modernisasi. *Jurnal Cendekia*, 16(1), 17–24.
- Nurlena, Musadad, Achmad, S. H., & Ratna, M. K. R. (2018). Community Participation in Tourism Activities in Cireundeu Tourist Village, West Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2866–2869. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.11080>
- O'Neill, B. S., & Adya, M. (2007). Knowledge sharing and the psychological contract. *Journal of Managerial Psychology*, 22(4), 411–436. <https://doi.org/10.1108/02683940710745969>
- Pace, R. ., & Faules, F. D. (2001). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*.

Remaja Rosdakarya.

- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic Management: Planning for Domestic & Global Competition* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Prasojo, Z. H., Arifin, M., & Abdullah, I. (2020). Dislokasi Identitas Agama dan Budaya Perkotaan: Perkembangan Kampung Wisata di Kota Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 17–34. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5545>
- Priyanto, P. (2016). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA TINJAUAN TERHADAP DESA WISATA DI JAWA TENGAH. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Ram, Y., Björk, P., & Weidenfeld, A. (2016). Authenticity and place attachment of major visitor attractions. *Tourism Management*, 52, 110–122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.010>
- Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & McCroskey, L. L. (2005). *Organizational Communication for Survival: Making Work* (4th ed.). Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Rohmatulloh, R., Aan Hasanah, A. H., & Ruswandi, U. (2020). CHARACTER EDUCATION OF FOOD LOCAL CULTURE VALUES IN THE PEOPLE OF KAMPUNG ADAT CIRENDEU IN WEST JAVA THROUGH EXEMPLARY. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28658>
- Romli, K. (2011). *Komunikasi Organisasi-Lengkap*. Grasindo.
- Rowley, T. I., & Moldoveanu, M. (2003). When Will Stakeholder Groups Act? An Interest- and Identity-Based Model of Stakeholder Group Mobilization. *Academy of Management Review*, 28(2), 204–219. <https://doi.org/10.5465/amr.2003.9416080>
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>

---

### Tentang Penulis

- 1) **Diana Simanjuntak**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2010. Penulis adalah dosen pada Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Indonesia.  
E-Mail: [simanjuntakdn04@gmail.com](mailto:simanjuntakdn04@gmail.com)
- 2) **Darmawan Sunarja**, memperoleh gelar Master dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Indonesia, pada tahun 2005. Penulis adalah dosen pada Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Indonesia.  
E-Mail: [darmawansunarja@gmail.com](mailto:darmawansunarja@gmail.com)